

# BAB I

## PENDAHULUAN

Pendahuluan ini terdapat beberapa point diantaranya a) konteks penelitian, b) fokus penelitian, c) tujuan penelitian, d) kegunaan penelitian, e) definisi istilah, dan f) kajian penelitian terdahulu.

### **A. Konteks Penelitian**

Bahasa adalah alat untuk berinteraksi dalam arti alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep atau juga perasaan. Bahasa juga dapat bersosialisasi terhadap keharmonisan dalam masyarakat. Akan tetapi, penggunaan bahasa dalam berinteraksi tidak semudah yang kita bayangkan. Dalam berkomunikasi penutur harus memperhatikan mitra tutur dan situasi suatu tuturan agar tujuan komunikasi dapat tersampaikan dengan baik. Dalam berkomunikasi masyarakat harus memperhatikan sopan santun agar tidak menyinggung perasaan orang lain.

Sopan santun atau tata krama adalah salah satu wujud penghormatan seseorang kepada orang lain. Penghormatan atau penghargaan terhadap sesama bersifat manusiawi. Saling menghargai merupakan salah satu kekhasan manusia sebagai makhluk berakal budi, yaitu makhluk yang berilakunya senantiasa berdasarkan pada pertimbangan akal budi dari pada insting<sup>1</sup>. Sopan santun berbahasa disebut pula tata krama berbahasa atau etiket berbahasa. Dasar terciptanya sopan santun berbahasa adalah sikap penutur kepada mitra tutur yang terwujud dalam penggunaan bahasanya. Sopan santun berbahasa

<sup>1</sup> Muncar Tyas Palupi dan Nafisah Endahati, *Kesantunan Berbahasa Di Media Sosial Online: Tinjauan Deskriptif Pada Komentar Berita Politik Di Facebook*(Universitas PGRI Yogyakarta: Jurnal Skripta, 2019), hlm. 26-27

merupakan sikap hormat penutur kepada mitra tutur yang diwujudkan dalam tuturan yang sopan dilahirkan dari sikap yang hormat pula.<sup>2</sup>

Sopan santun pada umumnya berkaitan dengan hubungan antara dua partisipan yang dapat disebut sebagai “diri sendiri” dan “orang lain”. Prinsip kesopanan berhubungan dengan dua peserta percakapan yakni penutur dan lawan tutur. Prinsip kesopanan memiliki beberapa maksim yaitu: maksim merupakan kaidah kebahasaan di dalam interaksi lingual, kaidah-kaidah yang mengatur tindakannya, penggunaan bahasanya dan interpretasinya terhadap tindakan dan ucapan lawan tuturnya. Selain itu maksim juga disebut sebagai bentuk pragmatik berdasarkan prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan.<sup>3</sup>

Kesantunan atau kesopanan adalah perlakuan suatu konsep yang tegas yang berhubungan dengan tingkah laku sosial yang sopan yang terdapat dibudaya atau suatu masyarakat. Khususnya dalam bahasa, sopan santun dan *tatakrama* berbahasa adalah menghargai dan menghormati pesapa.<sup>4</sup> Kesantunan berbahasa juga merupakan salah satu nilai budaya yang sangat dijunjung tinggi didalam masyarakat Indonesia. Nilai kesantunan bukan sesuatu yang dibawa lahir tetapi merupakan hasil proses sosialisasi dan kontruksi sosial budaya dan sejarah suatu bangsa.<sup>5</sup>

Kesantunan berbahasa merupakan sebuah peraturan di dalam percakapan yang mengatur penutur dan lawan tutur untuk memperhatikan sopan santun dalam berbahasa. Kesantunan atau kesopanan adalah perlakuan

---

<sup>2</sup> Ibid, hlm.27

<sup>3</sup> Iswah Adriana, *Pragmatik*, (Surabaya: Pena Salsabila, 2018), hlm. 69.

<sup>4</sup> Yesvica Apriyanti, DKK, *Analisis Kesantunan Berbahasa Lisan Antara Penjual Dan Pembeli Di Pasar Tradisional Saka Selabung Kecamatan Muaradua Kabupaten Oku Selatan* (Universitas PGRI Palembang, Prodi Bahasa Indonesia: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 2022), hlm.580

<sup>5</sup> Dr. Syafruddin, M.Pd, *Membangun Bahasa Santun* (Makassar: Dialektika, 2018), hlm.2

suatu konsep yang tegas yang berhubungan dengan tingkah laku sosial masyarakat. Leech mengemukakan bahwa prinsip sopan santun dapat dirumuskan kedalam enam butir maksim, yaitu: (1) maksim kebijaksanaan (2) maksim kedermawanan, (3) maksim penghargaan, (4) maksim kesederhanaan, (5) maksim pemufakatan, (6) maksim kesimpatian.<sup>6</sup>

Pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang semakin dikenal pada masa sekarang ini, walaupun pada kira-kira dua dasa warsa yang silam, ilmu ini jarang atau hampir tidak pernah disebut oleh para ahli bahasa. Hal ini dilandasi oleh semakin sadarnya para linguis, bahwa upaya untuk menguak hakikat bahasa tidak akan membawa hasil yang diharapkan tanpa di dasari pemahaman terhadap pragmatik, yakni bagaimana bahasa itu digunakan dalam komunikasi. Leech juga mengartikan pragmatik sebagai studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar (*speech situation*).<sup>7</sup> Bidang kajian pragmatik merupakan hal yang relatif masih baru. Awal munculnya pemikiran kajian pragmatik adalah sebuah pemikiran dari Morris yang membagi ilmu semiotik menjadi tiga bidang kajian, yaitu sintaksis, semantik, dan pragmatik. Pandangannya didasarkan pada ilmu semiotik, maka dalam mengembangkan pemikirannya tentang pragmatik dilihat dan didasarkan pada bahasa sebagai tanda.<sup>8</sup> Menurut Levinson ilmu pragmatik didefinisikan sebagai kajian dari hubungan antara bahasa dan konteks yang mendasar penjelasan pengertian bahasa. Disini, pengertian atau pemahaman bahasa menunjuk kepada fakta bahwa untuk mengerti suatu ungakapan atau ujaran bahasa diperlukan juga pengetahuan diluar makna kata dan hubungan

---

<sup>6</sup> Geoffrey Leech, *Prinsip-prinsip Pragmatik* (Jakarta: Universitas Indonesia, 1993), hlm. 206-207

<sup>7</sup> Ibid, hlm 2-3

<sup>8</sup> Agus yuliantoro, *Analisis Pragmatik*, (Surakarta: Unwidha PRESS, 2020), hlm.6

tata bahasanya, yakni hubungannya dengan konteks pemakaiannya. Kajian tentang kemampuan pemakai bahasa mengaitkan kalimat-kalimat dengan konteks-konteks yang sesuai bagi kalimat-kalimat itu.<sup>9</sup>

Manusia merupakan makhluk sosial yang dalam kehidupannya tidak lepas dari orang lain untuk menunjang adanya interaksi sosial maka dibutuhkan sebuah alat yang digunakan sebagai jembatan komunikasi yaitu bahasa. Bahasa merupakan alat komunikasi yang paling utama. Bahasa tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia sebagai alat interaksi dengan yang lainnya.

Manusia dan nilai termasuk di dalamnya etika dan agama merupakan dua hal yang tidak dipisahkan. Kehidupan masyarakat, manusia membutuhkan kegiatan apapun, tak terkecuali dalam berbahasa. Kegiatan berbahasa yang sesuai dengan tata nilai itulah yang disebut dengan berbahasa santun. Untuk menjadi santun manusia dalam berinteraksi memerlukan keterampilan berbahasa yang baik. Semakin piawai penutur dalam mengolah kesantunan, maka akan semakin mudah mencapai tujuan pragmatis dan interaksi. Secara teoritis, semua orang harus berbahasa yang santun, setiap orang wajib menjaga etika dalam berkomunikasi, agar tujuan komunikasi dapat tercapai. Bahasa yang santun merupakan alat yang paling tepat digunakan dalam berkomunikasi dan menjalin hubungan sosial. Hal tersebut karena bahasa yang santun memperhatikan kaidah kebahasaan dan tataran nilai yang berlaku didalam masyarakatnya<sup>10</sup>. Bahasa pada dasarnya

---

<sup>9</sup> Iswah Adriana, *Pragmatik*, (Surabaya: Pena Salsabila, 2018), hlm. 4.

<sup>10</sup> Nurul Ainun, DKK, *Kesantunan Berbahasa Indonesia Pada Transaksi Jual Beli Di Pasar Sentral Malino*, (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra, 2022), hlm. 293

merupakan alat untuk berkomunikasi, dalam artian untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep dan perasaan.

Sebagai alat komunikasi bahasa memiliki peranan penting dalam menjunjung keberhasilan seseorang, karena dengan bahasa seseorang bisa membangun komunikasi yang baik untuk kepentingan tertentu. Manusia dalam berkomunikasi menggunakan bahasa sebagai medianya, agar bahasa komunikasi berjalan dengan baik, salah satu hal yang perlu di perhatikan ialah kesantunan berbahasa atau prinsip sopan santun.

Kesantunan berbahasa dapat diwujudkan dengan cara yang berbeda-beda dan ranah yang berbeda pula. Salah satu aktifitas komunikasi yang menggunakan prinsip kesantunan berbahasa adalah kegiatan komunikasi antara menantu terhadap mertua dalam lingkungan keluarga di daerah pegantenan. Lingkungan keluarga adalah lingkungan dimana seseorang mendapatkan Pendidikan pertama yang sangat mempengaruhi perilakunya dan berperan dalam mennetukan tujuan hidupnya, kewajiban menantu pada mertua seperti halnya memperlakukan layaknya orang tua sendiri. Gejala tersebut terlihat pada penggunaan bahasa ketika terjadi aktivitas dalam berkomunikasi. Menantu adalah suami atau istri dari anak kita, sedangkan mertua adalah orang tua dari pihak istri maupun suami dan mertua juga harus dihormati dan disayangi sebagaimana menghormati dan menyayangi orang tua kandung sendiri karena mertua itu sama kedudukannya dengan menyinggung perasaan mertua apalagi orang tua kandung. Janganlah menyinggung perasaan-perasaan mertua apalagi menyakitinya, bila ingin mengungkapkan sesuatu yang tidak disukai, maka ungkapkanlah dengan hati-

hati dan jauhi sikap emosi, karena apabila menantu tidak menghormati, menyayangi dan menyakiti mertuanya, maka sama dengan ia menyakiti orang tua sendiri sama seperti halnya kita harus menjaga kesantunan berbahasa terhadap mertua.<sup>11</sup>

Penelitian ini menggunakan prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech. Prinsip kesantunan Leech merupakan prinsip kesantunan yang sampai saat ini dianggap paling lengkap, paling mapan, dan relative paling komprehensif.<sup>12</sup> Berikut contoh maksim kesimpatian, salah satu dari kesantunan berbahasa menurut prinsip leech antara menantu terhadap mertua:

Menantu Perempuan : “*Astaugfirullah buk, sampeyan anapah buk? Labu ekammah? Cek niserrah dhele aghile dere sokonah buk, dhingghel kaule se merseknah lokanah buk*”. (Astaugfirullah bu, kenapa kamu buk? Jatuh di mana? Kasihan sekali sampai ngalir darah kakinya buk, ya sudah saya yang mau bersihin lukanya ibu).  
(1)

Mertua : “*Labu eyadeen roma preppaen asapoan nak*”. (jatuh didepan rumah waktu lagi nyapu nak). (2)

Kutipan pada tuturan (1) di atas dalam tuturan si Menantu “*Astaugfirullah buk, sampeyan anapah buk? Labu ekammah? Cek niserrah dhele aghile dere sokonah buk, dhingghel kaule se merseknah lokanah buk*” tuturan ini digunakan seorang menantu untuk menanyakan sebab kakinya sampai mengalir darah. Dilihat dari tuturan (2) bahwa pernyataan si menantu telah di

---

<sup>11</sup> Arifa Aini, “*Sikap Menantu Terhadap Mertua Di Tinjau Dari Hukum Islam*” (Skripsi, UIN Sultan Syarif Kasim, Riau, 2010), 21

<sup>12</sup> Ahmad Mudassir, Iswah Adriana, “*Kesantunan Berbahasa dalam Novel Ranah 3 Warna Karya A. Fuadi*.” (Ghancaran : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Januari 2020), hlm. 70

respons si mertua dengan memberitahukan sebab kakinya mengalir darah seperti tuturan “*Labu eyadeen roma preppaen asapoan nak*” dalam tuturan ini si mertua berusaha menjelaskan sebab kakiya yang mengalir darah saat jatuh di depan rumahnya waktu lagi nyapu. Pada kutipan di atas menunjukkan adanya maksim kesimpatian yang tampak pada tuturan (1) terdapat penggunaan kata ‘Astaugfirullah dan Kasihan’ digunakan untuk memaksimalkan rasa simpati melihat kaki mertuanya yang mengalir darah. Maksim kesimpatian yang terdapat dalam tuturan ini karena ekspresi si menantu yang seolah-olah ikut merasakan sakit melihat kaki mertuanya yang mengalir darah.

Berdasarkan konteks penelitian yang dipaparkan di atas, peneliti tertarik mengangkat judul tentang “*Analisis Kesantunan Berbahasa Menantu Terhadap Mertua Dalam Lingkungan Keluarga di Desa Tebul Timur Pegantenan*”. Kesantunan berbahasa menantu terhadap mertua di desa tebul timur pegantenan sangat menarik untuk diteliti dikarenakan bahasa yang digunakan di desa tersebut dominan lebih banyak mengutamakan bahasa yang santun ketika sedang berkomunikasi. Tebul timur adalah salah satu desa yang terletak di kecamatan Pegantenan Kabupaten Pamekasan, jawa timur.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah

1. Bagaimana wujud pematuhan prinsip kesantunan berbahasa pada tuturan menantu terhadap mertua di Desa Tebul Timur Pegantenan menurut teori leech?

2. Bagaimana wujud pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa pada tuturan menantu terhadap mertua di Desa Tebul Timur Pegantenan menurut teori leech?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah

1. Mendeskripsikan wujud pematuhan prinsip kesantunan berbahasa pada tuturan menantu terhadap mertua di Desa Tebul Timur Pegantenan menurut teori leech
2. Mendeskripsikan wujud pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa pada tuturan menantu terhadap mertua di Desa Tebul Timur Pegantenan menurut teori leech

### **D. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis. Adapun uraiannya sebagai berikut:

#### **1. Kegunaan Teoritis**

Kegunaan teoritis ini adalah untuk menambah dan memperluas wawasan ilmu kebahasaan, khususnya pragmatik tentang kesantunan berbahasa.

#### **2. Kegunaan Praktis**

Adapun kegunaan praktis dari kegiatan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Hasil peneliti ini diharapkan menjadi tambahan ilmu tentang kesantunan berbahasa menurut teori leech bagi peneliti dan khalayak umum.

- b. Hasil peneliti ini diharapkan menjadi sumber informasi dan bahan referensi bagi mahasiswa IAIN Madura, khususnya program studi Tadris Bahasa Indonesia.
- c. Hasil peneliti ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan bahan acuan untuk memotivasi ide atau gagasan baru yang lebih kreatif dan inovatif tentang kesantunan berbahasa menurut teori leech.

#### **E. Definisi Istilah**

Di dalam penelitian ini, terdapat beberapa istilah yang perlu didefinisikan sehingga pembaca dapat memahami makna istilah yang digunakan dalam penelitian ini, dan pembaca memperoleh pemahaman dan memiliki persepsi yang sama dengan penulis, definisi-definisi dalam penelitian ini adalah :

##### **1. Kesantunan Berbahasa**

Kesantunan berbahasa merupakan cara yang ditempuh oleh penutur dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang benar dan mampu memiliki kata-kata yang sesuai dengan isi pesan dan tatanan nilai yang berlaku di dalam masyarakat.

##### **2. Menantu dan Mertua**

Menantu merupakan sebutan dalam hubungan atau sistem kekerabatan yang merujuk kepada istri atau suami dari anak. Seperti halnya istri dari anak laki-laki disebut menantu perempuan, sedangkan suami dari anak perempuan disebut menantu laki-laki.

Sedangkan mertua merupakan sebutan hubungan atau sistem kekerabatan yang merujuk kepada orang tua suami atau istri

### 3. Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama yang mula-mula memberikan pengaruh yang mendalam bagi anak. Di dalam lingkungan keluarga beranggotakan (ayah, ibu, saudara-saudara bahkan menantu).

## F. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang menjadi landasan dari penelitian ini adalah :

**Pertama**, Rahmiati (2017), dengan judul “ Analisis Kesantunan Berbahasa Mahasiswa UIN Alauddin Makassar dalam Berkomunikasi dengan Dosen”. Kesantunan berbahasa dilingkungan keluarga masyarakat banjar di Kecamatan Banjar selatan”. Adapun persamaannya dari penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang kesantunan berbahasa. Adapun perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu penelitian sebelumnya meneliti mahasiswa UIN Alauddin sebagai objek penelitian, maka objek yang dipilih oleh peneliti saat ini adalah lingkungan keluarga. Penelitian sebelumnya melakukan penelitian disebuah daerah begitu juga dengan penelitian yang penulis lakukan. Hasil dari penelitian ini peneliti meneliti 4 maksim menurut Leech dan pelanggaranannya, sedangkan penulis meneliti wujud pematuhan

prinsip kesantunan berbahasa dan wujud pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa secara mendalam.<sup>13</sup>

**Kedua,** Indah Lestari (2020), dkk, “Analisis Prinsip Kesantunan Berbahaa Pada Cerpen “ Pak Adil Mencari Keadilan” Karya Gol A Gong”. Adapun persamaannya dari penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang kesantunan berbahasa. Adapun perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu penelitian sebelumnya meneliti Cerpen “ Pak Adil Mencari Keadilan” Karya Gol A Gong” sebagai objek penelitian, maka objek yang dipilih oleh peneliti saat ini adalah lingkungan keluarga. Hasil dari penelitian ini peneliti hanya meneliti 5 maksim menurut Leech, sedangkan penulis meneliti wujud pematuhan prinsip kesantunan berbahasa dan wujud pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa secara mendalam.<sup>14</sup>

**Ketiga,** Rizal Sukandi (2022), dkk. “Analisis Kesantunan Berbahasa Pada Media Instagram (Kajian Pragmatik)”. Adapun persamaannya dari penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang kesantunan berbahasa. Adapun perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu penelitian sebelumnya meneliti pada media instagram sebagai objek penelitian, maka objek yang dipilih

---

<sup>13</sup> Rahmiati, *Analisis Kesantunan Berbahasa Mahasiswa UIN Alauddin Makassar Dalam Berkomunikasi Dengan Dosen*, (UIN Alauddin Makassar: Jurnal Al-Daulah Vol.6/No.1/Juni 2017), hlm165

<sup>14</sup> Indah Lestari, DKK, *Analisis Prinsip Kesantunan Berbahaa Pada Cerpen “ Pak Adil Mencari Keadilan” Karya Gol A Gong*. (IKIP Siliwangi : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 2020), hlm.133

oleh peneliti saat ini adalah lingkungan keluarga. Hasil dari penelitian ini peneliti meneliti tuturan komentar pada media sosial instagram dengan menggunakan enam prinsip kesantunan, sedangkan penulis meneliti wujud pematuhan prinsip kesantunan berbahasa dan wujud pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa secara mendalam.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Rizal Sukandi, DKK, *Analisis Kesantunan Berbahasa Pada Media Instagram (Kajian Pragmatik)*. (Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 2022), hlm. 1